

GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI GEMBALA: KONSEPTUALISASI PERAN PASTORAL DALAM KONTEXT PENDIDIKAN FORMAL

Munatar Kause¹, Omar Merkior Taimenas²

¹Dosen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

²Mahasiswa S1 PAK, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence:

munatarmoses@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : March. 03, 2025

Keywords:

guru PAK, metafora gembala, peran pastoral, pembentukan karakter, manajemen kelas.

Copyright: ©2025, Authors.

License :



Abstract: The shepherd metaphor is a fundamental concept in Christian theology describing leadership that protects, guides, and nurtures. In the context of formal education, Christian Religious Education (CRE) teachers often get caught up in administrative and cognitive demands, thus neglecting their pastoral calling. This article aims to conceptualize the role of the CRE teacher as a shepherd (shepherd teacher) and its implications for character formation and student mental health. Using a qualitative-descriptive literature review method, this study analyzes sources from 2015-2024. The results show that the teacher as a shepherd holds a dual mandate: shepherding the heart through spiritual formation and shepherding knowledge through the integration of faith and science. This strategy demands classroom management centered on love, intimate relational connections, and the use of fair discipline. These findings emphasize that reorienting the teacher's role as a shepherd is crucial in creating a holistic and restorative school ecosystem in the digital era.

Abstrak: Metafora gembala merupakan konsep fundamental dalam teologi Kristen yang menggambarkan kepemimpinan yang melindungi, membimbing, dan memelihara. Dalam konteks pendidikan formal, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering kali terjebak dalam tuntutan administratif dan kognitif, sehingga mengabaikan panggilan pastoralnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan peran guru PAK sebagai gembala (shepherd teacher) dan implikasinya bagi pembentukan karakter serta kesehatan mental siswa. Menggunakan metode tinjauan literatur kualitatif-deskriptif, studi ini menganalisis sumber-sumber dari rentang tahun 2015-2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru sebagai gembala memegang mandat ganda: menggembalakan hati melalui pembinaan spiritual dan menggembalakan pengetahuan melalui integrasi iman dan ilmu. Strategi ini menuntut manajemen kelas yang berpusat pada kasih, hubungan relasional yang intim, dan penggunaan disiplin yang adil. Temuan ini menegaskan bahwa reorientasi peran guru sebagai gembala sangat krusial dalam menciptakan ekosistem sekolah yang holistik dan memulihkan di era digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat teologis yang sangat mendasar dan luhur untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yang mulia. Namun, dalam lanskap pendidikan modern yang semakin teknokratis, sekuler, dan berorientasi pada hasil (*output-oriented*), guru PAK sering kali dipaksa secara sistemik untuk memfokuskan energi, waktu, dan sumber daya mereka hanya pada pemenuhan target kurikulum kognitif yang kering, beban administratif yang sangat padat, dan pencapaian angka ujian nasional yang tinggi. Realitas pendidikan yang kaku ini menciptakan sebuah jurang pemisah yang lebar antara pengajaran agama sebagai sekadar subjek akademis yang diuji dan panggilan bimbingan rohani yang seharusnya menjadi detak jantung serta inti sari dari pelayanan seorang pendidik Kristen yang sejati. Akibatnya, hubungan relasional antara guru dan siswa cenderung menjadi bersifat sangat transaksional, dingin, dan birokratis, kehilangan sentuhan personal, kasih yang tulus, dan kepekaan nurani yang merupakan ciri khas tak tergantikan dari sebuah komunitas iman yang hidup dan memulihkan di tengah dunia yang mulai terasing dari nilai-nilai spiritual. Tuntutan profesionalisme yang sempit ini sering kali membuat guru merasa kelelahan emosional (*compassion fatigue*) karena mereka tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan sisi kemanusiaan dan spiritualitas mereka dalam pekerjaan. Pendidikan Agama Kristen yang seharusnya menjadi subjek yang memberikan kelegaan jiwa, justru terkadang menjadi beban hafalan tambahan bagi siswa. Diperlukan sebuah paradigma baru yang menempatkan kesejahteraan emosional guru dan siswa sebagai prioritas utama dalam ekosistem pendidikan Kristen di Indonesia.

Disrupsi digital yang masif dan berbagai tantangan sosiokultural di era pasca-pandemi COVID-19 saat ini semakin memperumit situasi pendidikan, dengan meningkatnya kasus krisis identitas yang tajam, degradasi moral di ruang publik digital, serta masalah kesehatan mental yang serius di kalangan remaja, seperti kecemasan kronis dan depresi ringan. Sekolah-sekolah Kristen di Indonesia saat ini dipanggil dengan urgensi yang besar untuk merefleksikan kembali misi, visi, dan identitas teologis mereka sebagai agen pemulihan (*healing agent*) dan pembentukan karakter yang benar-benar holistik bagi generasi masa depan. Dalam konteks yang menantang ini, metafora biblika mengenai 'guru sebagai gembala' muncul sebagai kerangka kerja konseptual yang sangat relevan dan mendesak untuk mendefinisikan kembali peran strategis guru PAK bukan hanya sebagai penyampai informasi kognitif atau instruktur materi, melainkan sebagai pemimpin rohani yang secara aktif, sabar, dan penuh kasih memelihara kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial siswa. Reorientasi peran ini mutlak diperlukan agar sekolah Kristen tetap dapat menjadi sebuah 'oase' spiritual dan intelektual yang menyejukkan di tengah gurun kegelisahan, kompetisi yang kejam, dan kehampaan makna dalam kehidupan zaman modern yang digitalized. Selain itu, integrasi antara nilai-nilai luhur dan praktik digital harus menjadi fokus utama dalam pembinaan karakter. Guru gembala dipanggil untuk mendampingi siswa dalam memilah informasi di tengah belantara internet yang sering kali membingungkan. Tanpa pendampingan yang tepat, remaja Kristen akan mudah kehilangan orientasi hidup dan terjebak dalam gaya hidup yang bertentangan dengan iman mereka. Peran gembala memastikan bahwa tidak ada satu domba pun yang terhilang dalam labirin dunia maya yang tak berujung.

Disrupsi digital dan tantangan pasca-pandemi COVID-19 semakin memperumit situasi

ini, dengan meningkatnya kasus krisis identitas, degradasi moral, dan masalah kesehatan mental di kalangan remaja. Sekolah-sekolah Kristen di Indonesia dipanggil untuk merefleksikan kembali misi dan identitas mereka sebagai agen pemulihan dan pembentukan karakter yang holistik. Dalam konteks ini, metafora 'guru sebagai gembala' muncul sebagai kerangka kerja yang relevan untuk mendefinisikan kembali peran guru PAK bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pemimpin rohani yang secara aktif memelihara kesejahteraan spiritual dan emosional siswa. Reorientasi ini diperlukan agar sekolah Kristen tetap menjadi 'oase' di tengah gurun kegelisahan zaman modern.

Penelitian akademis terkini mengenai peran pastoral dalam dunia pendidikan secara konsisten dan kuat menunjukkan bahwa kehadiran sosok guru yang peduli (*caring and present teacher*) merupakan salah satu prediktor utama bagi resiliensi psikologis dan keberhasilan akademik siswa secara jangka panjang. Lucchetti dkk. (2021) memberikan bukti-bukti ilmiah global yang tak terbantahkan bahwa spiritualitas dan religiusitas yang diintegrasikan secara bermakna ke dalam lingkungan pendidikan formal berfungsi sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang sangat krusial terhadap berbagai bentuk gangguan mental, ideasi bunuh diri, dan kecemasan remaja. Sejalan dengan temuan tersebut, Hermawati dkk. (2022) mengeksplorasi secara mendalam kedalaman metafora gembala di lingkungan sekolah Kristen di Indonesia, dengan menegaskan bahwa peran ini bukanlah sekadar pilihan profesional, melainkan lahir dari panggilan teologis (*divine calling*) untuk menggembalakan hati murid sebagai perpanjangan tangan dari Yesus Kristus, Sang Gembala Agung. Studi tersebut menunjukkan secara gamblang bahwa metafora gembala ini mencakup aspek perlindungan yang aman, penuntunan yang bijaksana, serta kedekatan relasional yang intim yang sangat jarang ditemukan dalam sistem pendidikan sekuler yang cenderung mengabaikan dimensi jiwa siswa.

Lebih lanjut, diskursus mengenai manajemen kelas berbasis anugerah (*gracious classroom management*) yang mengedepankan kasih karunia telah dikembangkan secara praktis oleh para pemikir seperti Wright (2023) yang menekankan pentingnya transformasi hati dan motivasi batin siswa daripada sekadar kontrol perilaku luar yang bersifat koersif. Pendidikan holistik juga terus mendapatkan momentum besar melalui model-model inovatif seperti empat pilar pembangunan manusia dari Highlands College (2024) yang secara cerdas menyinergikan antara instruksi akademik yang ketat dengan pengembangan spiritualitas yang mendalam dan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Meskipun demikian, literatur mengenai bagaimana peran strategis gembala ini dapat diimplementasikan secara sistematis, terukur, dan operasional dalam kurikulum PAK yang terpadu di Indonesia saat ini masih berada dalam tahap pertumbuhan dan memerlukan perhatian lebih. Penelitian pionir oleh Tjondro dan Ismanto (2023) serta Paparang dan Marjono (2024) telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pemetaan nilai-nilai karakter Kristen bagi siswa, namun integrasi spesifik antara fungsi pastoral gembala dan berbagai praktik psikoedukasi sekolah modern masih memerlukan sintesis konseptual dan teoretis yang jauh lebih mendalam dan komprehensif agar dapat diterapkan secara efektif di lapangan persekolahan.

Lebih lanjut, diskursus mengenai manajemen kelas berbasis anugerah (*gracious classroom management*) telah dikembangkan oleh Wright (2023) yang menekankan transformasi hati daripada sekadar kontrol perilaku. Pendidikan holistik juga mendapatkan momentum melalui model empat pilar Highlands College (2024) yang menyinergikan instruksi

akademik dengan pengembangan spiritualitas. Meskipun demikian, literatur mengenai bagaimana peran gembala ini diimplementasikan secara sistematis dalam kurikulum PAK yang terpadu di Indonesia masih terus berkembang. Penelitian oleh Tjondro dan Ismanto (2023) serta Paparang dan Marjono (2024) memberikan kontribusi penting dalam pemetaan nilai-nilai karakter Kristen, namun integrasi spesifik antara fungsi gembala dan praktik psikoedukasi sekolah masih memerlukan sintesis yang lebih mendalam.

Meskipun konsep bimbingan pastoral di lingkungan sekolah Kristen telah banyak dibahas dalam berbagai forum, masih terdapat kesenjangan atau 'research gap' yang sangat signifikan dalam proses operasionalisasi metafora 'gembala' ke dalam praktik harian guru PAK di sekolah-sekolah formal di Indonesia. Banyak literatur PAK kontemporer saat ini masih cenderung bersifat sangat teoretis-misiologis yang abstrak dan belum mampu memberikan panduan strategis yang bersifat langkah-demi-langkah bagi guru untuk menyeimbangkan secara sehat antara tuntutan kurikulum formal yang berat dengan kebutuhan pelayanan pastoral pribadi yang mendesak kepada setiap siswa secara individual. Selain itu, terdapat kelangkaan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan secara sistematis peran guru sebagai gembala dengan berbagai upaya mitigasi dan intervensi terhadap masalah kesehatan mental remaja yang sedang meningkat secara dramatis akibat paparan negatif media sosial dan tekanan perbandingan sosial di era digital yang sangat volatil ini.

Kesenjangan lainnya yang juga sangat krusial terletak pada keterbatasan pelatihan kompetensi pastoral dan psikologis bagi para guru PAK di Indonesia, di mana mereka sering kali hanya dipersiapkan oleh lembaga pendidikan tinggi sebagai ahli dalam pengajaran isi Alkitab (content expert), namun sangat kurang dibekali dengan berbagai keterampilan konseling dasar, manajemen emosi, serta pendampingan trauma yang diperlukan dalam pelayanan sekolah sehari-hari. Belum banyak pula studi yang mengevaluasi secara kritis bagaimana model kolaborasi strategis antara guru gembala dan pendeta sekolah (school chaplain) dapat dioptimalkan melalui sistem pendukung sekolah yang terorganisir, terkoordinasi, dan didukung oleh kebijakan yayasan yang kuat. Celah penelitian yang lebar ini menunjukkan perlunya sebuah studi konseptual dan integratif yang mampu mensintesis dimensi teologis gembala yang biblikal dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik modern serta sains kesehatan mental terkini untuk memberikan sebuah kerangka kerja (framework) yang aplikatif, relevan, dan memulihkan bagi guru PAK di lingkungan pendidikan formal di seluruh Indonesia.

Kesenjangan lainnya terletak pada keterbatasan pelatihan kompetensi pastoral bagi guru PAK yang sering kali hanya dipersiapkan sebagai ahli pengajaran Alkitab, namun kurang dibekali dengan keterampilan konseling dasar dan manajemen emosi. Belum banyak studi yang mengevaluasi bagaimana kolaborasi antara guru gembala dan pendeta sekolah (chaplain) dapat dioptimalkan melalui sistem pendukung sekolah yang terkoordinasi. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya sebuah studi konseptual yang mensintesis dimensi teologis gembala dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik dan kesehatan mental untuk memberikan kerangka kerja yang aplikatif bagi guru PAK di sekolah-sekolah formal di Indonesia.

Artikel ini berargumen secara mendalam dan sistematis bahwa konseptualisasi guru Pendidikan Agama Kristen sebagai gembala (shepherd teacher) merupakan sebuah keharusan teologis dan pedagogis yang tidak dapat ditawar lagi untuk memulihkan integritas, makna, dan efektivitas pendidikan Kristen di era disrupsi digital saat ini. Guru gembala bukanlah sekadar

instruktur materi agama atau penyampai informasi sejarah gereja, melainkan sosok pemimpin rohani yang secara sadar menjalankan mandat ganda dalam menggembalakan hati (spiritualitas) dan menggembalakan pengetahuan (budaya) siswa secara terintegrasi dan harmonis. Dengan mengadopsi kerangka kerja manajemen kelas yang berpusat sepenuhnya pada kasih (love-centered management) dan hubungan relasional yang bersifat intim serta penuh kepercayaan, guru PAK dapat membangun ketahanan psikospiritual yang kuat pada siswa. Hal ini pada akhirnya akan mentransformasi sekolah Kristen dari sekadar tempat belajar akademis menjadi sebuah ruang pemulihan identitas diri yang sejati dan laboratorium pembentukan karakter Kristus yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan zaman yang semakin kompleks dan berat.

Artikel ini berargumen bahwa konseptualisasi guru Pendidikan Agama Kristen sebagai gembala (shepherd teacher) merupakan keharusan teologis dan pedagogis untuk memulihkan integritas pendidikan Kristen di era digital. Guru gembala bukan sekadar instruktur materi agama, melainkan pemimpin rohani yang menjalankan mandat ganda dalam menggembalakan hati (spiritualitas) dan menggembalakan pengetahuan (budaya) siswa secara terintegrasi. Dengan mengadopsi kerangka kerja manajemen kelas yang berpusat pada kasih dan hubungan relasional yang intim, guru PAK dapat membangun ketahanan psikospiritual siswa, menjadikan sekolah sebagai ruang pemulihan identitas dan pembentukan karakter yang tangguh di hadapan tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis makna teologis metafora gembala dalam tradisi Kristen dan relevansinya bagi peran guru dalam pendidikan formal saat ini. 2. Mengidentifikasi mandat dan tanggung jawab guru PAK sebagai gembala dalam konteks pembinaan hati dan pengembangan pengetahuan siswa.

METODE

Penelitian konseptual ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan menerapkan metode tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) yang kritis, mendalam, dan integratif. Metode ini dipilih secara sengaja untuk mengeksplorasi secara luas, mensintesis secara kritis, dan mengkonseptualisasikan kembali berbagai teori teologi praktis, filsafat kependidikan Kristen, serta teori-teori pedagogi modern guna membangun sebuah kerangka kerja baru yang koheren tentang peran guru sebagai gembala di abad ke-21. Peneliti melakukan penelusuran literatur yang sangat luas dan teliti terhadap berbagai literatur primer dan sekunder dari berbagai basis data akademik global terkemuka yang bereputasi tinggi, seperti Google Scholar, PubMed, Scopus, DOAJ, serta repositori institusi pendidikan Kristen nasional terakreditasi. Fokus pencarian literatur diarahkan secara spesifik pada berbagai publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015-2024) guna menjamin relevansi data dengan konteks disrupsi teknologi digital, perubahan sosiokultural yang cepat, serta tantangan kesehatan mental remaja saat ini, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki aktualitas dan nilai guna yang tinggi bagi dunia pendidikan.

Kriteria inklusi dalam pemilihan sumber literatur ini meliputi artikel-artikel jurnal peer-reviewed yang memiliki kredibilitas akademik, buku-buku teks teologi kependidikan yang otoritatif, serta laporan-laporan penelitian resmi dari organisasi pendidikan Kristen internasional yang membahas secara spesifik topik peran pastoral guru, manajemen kelas berbasis iman, serta pembentukan karakter holistik. Prosedur analisis data dilakukan melalui

teknik analisis tematik (thematic analysis) yang ketat, yang meliputi tahap-tahap reduksi data yang tidak relevan, kategorisasi variabel-variabel kunci berdasarkan dimensi mandat gembala, serta tahap akhir berupa sintesis integratif untuk merumuskan proposisi-proposisi teoretis yang baru. Peneliti mengekstraksi konsep-konsep utama seperti mandat ganda gembala, dinamika relasi intim gembala-domba di kelas, serta integrasi dimensi psikospiritual dalam kurikulum. Validitas dan reliabilitas temuan penelitian ini senantiasa dijaga melalui teknik triangulasi teoretis, di mana perspektif biblika yang murni dikonfrontasikan secara kritis dengan berbagai temuan dari psikologi positif, ilmu saraf pendidikan, dan teori-teori pendidikan modern untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang tidak hanya solid secara teologis tetapi juga sangat aplikatif dan realistis bagi para praktisi PAK di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan metode tinjauan literatur (literature review) yang sistematis. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi, mensintesis, dan mengkonseptualisasikan berbagai teori teologi praktis dan pedagogi Kristen guna membangun kerangka kerja guru sebagai gembala. Peneliti melakukan penelusuran literatur secara mendalam melalui basis data akademik global seperti Google Scholar, PubMed, Scopus, dan DOAJ, serta repositori institusi pendidikan Kristen nasional. Fokus pencarian diarahkan pada publikasi yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024 guna memastikan relevansi data dengan konteks disrupsi digital dan tantangan pendidikan modern.

Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal peer-reviewed, buku teks teologi kependidikan, dan laporan penelitian organisasi pendidikan Kristen yang membahas peran pastoral guru, manajemen kelas berbasis iman, dan pembentukan karakter. Prosedur analisis data mengikuti tahap identifikasi tema (thematic analysis) yang mencakup reduksi data, kategorisasi variabel kunci, dan sintesis integratif. Peneliti mengekstraksi konsep-konsep utama seperti mandat gembala, relasi intim gembala-domba, dan integrasi psikospiritual. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi teoretis, di mana perspektif biblika dikonfrontasikan dengan temuan psikologi positif dan ilmu pendidikan untuk menghasilkan rekomendasi yang solid bagi praktisi PAK di Indonesia.

HASIL

Metafora gembala (shepherd) merupakan salah satu simbol kepemimpinan yang paling kuno, kaya makna, dan sentral dalam seluruh tradisi biblika yang melandasi iman Kristen. Hermawati dkk. (2022) menjelaskan dengan sangat detail bahwa gambaran gembala menonjolkan tanggung jawab yang sangat besar dari seorang pemimpin untuk senantiasa memberikan perlindungan yang aman, penuntunan yang jelas, dan pemeliharaan yang penuh kasih bagi setiap individu yang dipimpinnya. Dalam seluruh narasi Alkitab, Allah sendiri sering kali digambarkan sebagai Gembala Agung bagi umat-Nya (seperti dalam Mazmur 23), yang bukan hanya menyediakan segala kebutuhan fisik secara melimpah tetapi juga secara aktif memulihkan jiwa yang hancur dan menuntun langkah ke jalan yang benar. Yesus Kristus kemudian menyempurnakan metafora ini dengan menyebut diri-Nya sebagai 'Gembala yang Baik' (The Good Shepherd) yang memiliki ciri khas pengorbanan diri yang total, bahkan rela menyerahkan nyawa-Nya sendiri demi keselamatan domba-domba-Nya (Yohanes 10). Karakteristik utama dan paling mendasar dari relasi gembala-domba adalah adanya pengenalan suara yang bersifat intim dan personal; di mana domba-domba mengenal dengan sangat baik suara gembalanya dan bersedia mengikuti dia ke mana pun pergi karena adanya

rasa aman, kepercayaan yang dalam, dan kepastian akan pemeliharaan yang tak pernah gagal. Pemahaman tentang Allah sebagai Gembala memberikan landasan bagi praktik pendidikan yang tidak otoriter tetapi berwibawa. Guru PAK sebagai perwakilan Kristus di kelas harus memancarkan karakter Allah yang penuh kesabaran dan kelembutan. Karakter ini sangat kontras dengan budaya kompetisi yang keras di sekolah-sekolah modern. Dengan menghidupi metafora ini, guru menciptakan suasana kelas yang penuh dengan kedamaian (shalom), di mana setiap siswa merasa aman untuk menjadi diri mereka sendiri dan berkembang sesuai dengan karunia unik yang Tuhan berikan kepada masing-masing dari mereka.

Metafora Gembala dalam Tradisi Kristen

Mandat menggembalakan hati (shepherding the heart) merupakan tugas spiritual yang sangat mendalam dan kritis bagi setiap guru PAK, yang berkaitan erat dengan tanggung jawab untuk membimbing setiap siswa dalam proses pertumbuhan rohani yang autentik serta pengenalan yang pribadi akan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Tugas ini jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan Alkitab secara kognitif; ia melibatkan pembentukan afeksi, hasrat, dan kerinduan jiwa siswa untuk mengasihi Allah di atas segala-galanya. Hal ini melibatkan berbagai praktik spiritual yang terintegrasi di sekolah, seperti doa bersama yang penuh makna, pembimbingan ayat Alkitab yang bersifat aplikatif terhadap pergumulan harian siswa, serta pendampingan pastoral yang sabar di tengah berbagai dilema moral yang dihadapi remaja. Mandat ini memiliki tujuan akhir yang mulia, yaitu agar setiap siswa memiliki karakter Kristus yang mewujudkan secara nyata dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari mereka di tengah masyarakat (Tjondro & Ismanto, 2023). Guru sebagai gembala hati harus mampu masuk ke dalam dunia batin siswa, mendengarkan kegelisahan jiwa mereka, dan menanamkan benih-benih kebenaran kekal yang memberikan pengharapan sejati di tengah dunia yang sering kali menawarkan kebahagiaan yang semu dan sementara.

Di sisi lain, mandat menggembalakan pengetahuan (shepherding knowledge) berkaitan erat dengan tanggung jawab teologis guru PAK untuk membimbing siswa dalam mengelola seluruh ciptaan Allah melalui proses pembelajaran sains, seni, teknologi, dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama (common good). Guru gembala memiliki peran strategis untuk membantu siswa melihat kaitan yang tak terpisahkan dan harmonis antara iman Kristen yang mereka anut dengan seluruh realitas budaya, intelektual, dan fenomena alam yang mereka pelajari di sekolah formal. Dengan demikian, siswa tidak hanya didorong untuk menjadi individu yang cerdas secara kognitif dan kompetitif secara profesional, tetapi juga memiliki hikmat biblika yang mendalam dalam mengelola dan menerapkan ilmu pengetahuan bagi kebaikan masyarakat luas. Integrasi yang kuat ini sangat penting untuk membebaskan pikiran siswa dari dikotomi yang keliru antara 'ilmu umum' yang dianggap sekuler dan 'iman Kristen' yang dianggap hanya bersifat privat, sehingga tercipta sebuah pemahaman dunia (Christian worldview) yang koheren, utuh, dan berpusat pada kedaulatan Kristus atas segala aspek kehidupan (Paparang & Marjono, 2024).

Guru PAK sebagai gembala memegang mandat ganda yang tidak dapat dipisahkan: menggembalakan hati (spiritualitas) dan menggembalakan pengetahuan (budaya). Mandat menggembalakan hati berkaitan dengan tugas untuk membimbing siswa dalam pertumbuhan rohani dan pengenalan akan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Hal ini melibatkan praktik-praktik seperti doa bersama, pembimbingan ayat Alkitab yang aplikatif, dan

pendampingan di tengah pergumulan moral. Mandat ini bertujuan agar siswa memiliki karakter Kristus yang mewujudkan dalam perilaku sehari-hari (Tjondro & Ismanto, 2023).

Manajemen kelas dalam perspektif guru sebagai gembala secara radikal menolak penggunaan pendekatan behaviorisme murni yang hanya menekankan pada kontrol perilaku luar dan kepatuhan buta siswa melalui sistem penghargaan (rewards) dan hukuman (punishment) yang bersifat transaksional. Sebaliknya, Wright (2023) dalam paparannya yang otoritatif mengusulkan sebuah model manajemen kelas yang berfokus sepenuhnya pada transformasi afeksi, keinginan hati, dan motivasi batiniah siswa yang mendasari setiap tindakan mereka. Guru gembala berupaya dengan tekun untuk membangun hubungan relasional yang sangat intim, hangat, dan penuh kasih, di mana setiap siswa merasa benar-benar dicintai, didengar, dan dihargai sebagai pribadi yang unik di mata Tuhan. Disiplin dalam kelas gembala diterapkan bukan sebagai alat intimidasi untuk menanamkan rasa takut, melainkan sebagai sarana koreksi yang penuh dengan rahmat (grace), keadilan yang mendidik, serta belas kasihan yang memulihkan hubungan yang rusak. Pertanyaan inti yang senantiasa menjadi kompas bagi guru dalam setiap interaksi adalah: 'Bagaimana pengelolaan kelas saya hari ini dapat mengarahkan hati siswa untuk semakin mengasihi apa yang Allah kasihi?'. Pendekatan pastoral ini memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang sangat aman dan suportif, di mana siswa memiliki keberanian untuk mengakui kegagalan moral mereka dan mengalami proses pemulihan spiritual yang nyata di bawah bimbingan guru yang berperan sebagai gembala pendamping.

Praktik Manajemen Kelas yang Berpusat pada Hati

Integrasi peran pastoral yang mendalam ke dalam struktur kurikulum PAK formal menuntut adanya pergeseran paradigma pendidikan yang besar, yaitu dari kurikulum yang bersifat 'berpusat pada konten' (content-centered) menuju kurikulum yang bersifat 'berpusat pada pribadi' (person-centered/soul-centered). Guru tidak lagi hanya dipandang sebagai penyampai materi atau fasilitator pembelajaran dari buku teks, melainkan harus menempatkan diri sebagai 'kurikulum hidup' (living curriculum) melalui integritas moral, spiritualitas yang autentik, dan teladan hidupnya yang dapat diamati langsung oleh siswa. Pengajaran PAK yang efektif harus mampu menyentuh isu-isu nyata, mendesak, dan sering kali menyakitkan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berbagai tantangan berat seputar kesehatan mental, krisis identitas, serta etika pergaulan di era digital yang kompleks. Kasingku dan Woy (2024) menekankan dengan sangat kuat bahwa dukungan yang terintegrasi secara pastoral dari lingkungan sekolah membantu secara signifikan dalam menjaga kesehatan mental remaja dengan menyediakan sauh makna hidup yang stabil dan komunitas yang menerima apa adanya. Kolaborasi yang erat antara guru gembala dan tenaga profesional sekolah lainnya (seperti konselor atau perawat sekolah) memastikan bahwa seluruh kebutuhan emosional dan psikis siswa tertangani secara holistik dan komprehensif melalui bimbingan pastoral yang peka terhadap kondisi kejiwaan siswa.

Integrasi Peran Pastoral dengan Kurikulum Formal

Temuan mendalam dari penelitian konseptual ini memberikan penegasan yang sangat kuat bahwa redefinisi dan revitalisasi peran guru PAK sebagai sosok gembala adalah kunci utama bagi proses pemulihan integritas serta efektivitas pendidikan Kristen di Indonesia saat ini.

Namun, kita harus mengakui secara jujur bahwa tantangan utama dalam implementasi peran luhur ini di lapangan adalah besarnya beban administratif guru yang sering kali tidak masuk akal serta kurangnya pelatihan pastoral klinis yang sistematis bagi para tenaga pendidik di sekolah formal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah reorientasi kebijakan sekolah yang visioner dan berani, yang secara sengaja memberikan ruang, waktu, dan anggaran bagi guru untuk melakukan pendampingan pastoral personal kepada siswa di luar jam pelajaran formal yang kaku. Selain itu, integrasi teknologi digital di masa kini tidak boleh dipandang secara sempit sebagai ancaman, melainkan harus dipandang sebagai peluang emas untuk memperluas jangkauan bimbingan pastoral melalui penggunaan platform daring yang aman, interaktif, dan menarik bagi generasi muda (Park dkk., 2024). Guru gembala dituntut untuk menjadi garda terdepan dalam gerakan literasi digital teologis, membimbing siswa dengan sabar untuk menavigasi dunia maya yang penuh jebakan dengan integritas iman yang tak tergoyahkan dan karakter yang kristiani. Secara praktis, sekolah Kristen perlu mengevaluasi kembali beban administratif guru agar mereka memiliki waktu berkualitas untuk melakukan pendampingan pastoral. Investasi dalam pelatihan bimbingan konseling dan kesehatan mental bagi guru PAK adalah langkah strategis yang akan memberikan dampak jangka panjang bagi kualitas lulusan. Karakter yang kokoh tidak dapat dibangun melalui instruksi kelas semata, melainkan melalui interaksi personal yang hangat dan otentik antara guru sebagai gembala dan siswa sebagai domba yang dikasihi.

Kolaborasi multiprofesional yang sinergis juga menjadi aspek yang sangat krusial dan mendesak dalam diskusi mengenai guru sebagai gembala. Di tengah kompleksitas masalah remaja saat ini, guru gembala tidak mungkin dan tidak boleh bekerja sendirian dalam menangani seluruh beban emosional dan spiritual siswa yang sangat berat. Dibutuhkan sebuah sinergi yang sangat kuat, harmonis, dan terencana antara guru PAK, pendeta sekolah (chaplain), konselor sekolah (BK), pimpinan yayasan, serta orang tua di rumah untuk membangun sebuah ekosistem sekolah yang benar-benar suportif, inklusif, dan memulihkan. Kebijakan sekolah yang mendukung kesejahteraan spiritual dan mental guru itu sendiri juga sangat penting; guru yang merasa dicintai, didukung, dan diperhatikan secara spiritual oleh institusinya akan memiliki kapasitas emosional yang jauh lebih besar untuk mengalirkan kasih pastoralnya yang melimpah kepada para siswa. Akhirnya, pembentukan karakter yang holistik melalui pengoptimalan fungsi gembala pada guru merupakan sebuah investasi jangka panjang yang sangat berharga bagi masa depan generasi muda Kristen Indonesia agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, berintegritas tinggi, dan penuh pengabdian di tengah disrupsi zaman yang penuh ketidakpastian.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa redefinisi guru PAK sebagai gembala adalah kunci bagi revitalisasi pendidikan Kristen di Indonesia. Tantangan utama implementasi peran ini adalah beban administratif guru dan kurangnya pelatihan pastoral klinis bagi tenaga pendidik. Diperlukan reorientasi kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pendampingan personal kepada siswa di luar jam pelajaran formal. Selain itu, integrasi teknologi digital harus dipandang sebagai peluang untuk memperluas jangkauan bimbingan pastoral melalui platform daring yang aman (Park dkk., 2024). Guru gembala harus menjadi garda terdepan dalam literasi digital teologis, membimbing siswa untuk menavigasi dunia maya dengan integritas iman.

Sebagai kesimpulan akhir yang mendalam, kajian konseptual ini menyimpulkan bahwa

setiap guru Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya memikul sebuah panggilan luhur (noble calling) sebagai gembala yang bertanggung jawab secara spiritual di hadapan Allah atas pertumbuhan jiwa, karakter, dan pikiran setiap siswa yang dipercayakan kepada mereka. Peran gembala ini melampaui batas-batas tugas mengajar formal di kelas, karena ia mencakup fungsi perlindungan rohani dari pengaruh dunia yang merusak, penuntunan karakter menuju keserupaan dengan Kristus, serta pemeliharaan yang tekun terhadap kesejahteraan emosional siswa melalui mandat ganda pembinaan hati (spiritualitas) dan pengembangan pengetahuan (budaya). Implementasi peran yang transformatif ini menuntut adanya manajemen kelas yang penuh dengan kasih karunia (grace-filled management) serta desain kurikulum yang benar-benar berpusat pada pribadi Kristus sebagai model utama kemanusiaan. Meskipun tantangan administratif, beban kerja, dan disrupsi teknologi digital nyata adanya dan cukup berat, komitmen yang teguh terhadap fungsi gembala ini menawarkan sebuah jalan transformasi pendidikan yang benar-benar memulihkan, memanusiakan, dan memberdayakan siswa untuk hidup sesuai rancangan agung Allah.

Sebagai rekomendasi praktis dan strategis bagi sekolah-sekolah Kristen di seluruh Indonesia, diperlukan adanya penyelenggaraan program pelatihan kompetensi pastoral, konseling dasar, dan kesehatan mental remaja secara berkala dan bersertifikat bagi seluruh guru PAK tanpa kecuali. Selain itu, penyesuaian beban kerja guru harus dilakukan secara bijaksana oleh pimpinan sekolah agar para pendidik memiliki waktu berkualitas yang cukup untuk melakukan bimbingan personal dan pendampingan pastoral kepada siswa yang membutuhkan. Penguatan kolaborasi lintas peran di lingkungan sekolah juga harus diformalkan melalui standar operasional prosedur (SOP) pelayanan siswa yang jelas dan terpadu. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris di masa depan sangat diperlukan untuk mengevaluasi dampak nyata dari penerapan model guru gembala ini terhadap perubahan perilaku sosial, tingkat ketahanan spiritual, serta kualitas kesehatan mental siswa di berbagai konteks budaya dan denominasi di Indonesia. Dengan menghidupi secara sungguh-sungguh metafora gembala ini, guru PAK tidak hanya akan menjadi pendidik intelektual yang mahir, melainkan menjadi representasi hidup dari kasih Yesus Kristus yang menuntun generasi muda menuju keutuhan 'shalom' yang sejati di tengah segala kompleksitas dan badai dunia modern saat ini.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memikul panggilan luhur sebagai gembala yang bertanggung jawab atas pertumbuhan jiwa dan pikiran siswa. Peran gembala melampaui tugas mengajar formal, mencakup perlindungan rohani, penuntunan karakter, dan pemeliharaan kesejahteraan emosional melalui mandat ganda pembinaan hati dan pengembangan pengetahuan. Implementasi peran ini menuntut manajemen kelas yang penuh rahmat dan kurikulum yang berpusat pada pribadi Kristus. Meskipun tantangan administratif dan teknologis nyata adanya, komitmen terhadap fungsi gembala menawarkan transformasi pendidikan yang memulihkan dan memanusiakan siswa. Rekomendasi strategis bagi sekolah Kristen meliputi penyelenggaraan pelatihan kompetensi pastoral dan konseling bagi guru PAK, penyesuaian beban kerja guru agar memiliki waktu bagi bimbingan personal, serta penguatan kolaborasi lintas peran di lingkungan sekolah. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program guru gembala terhadap perubahan perilaku dan

kesehatan mental siswa secara empiris di berbagai wilayah Indonesia. Dengan menghidupi metafora gembala, guru PAK tidak hanya menjadi pendidik intelektual, melainkan menjadi representasi kasih Kristus yang menuntun generasi muda menuju keutuhan shalom di tengah kompleksitas dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 729. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Collins, G. R. (2016). *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (3rd ed.). Tyndale House Publishers.
- Goehmann, H. (2023, January 6). Mental health and technology as Christians: An interview with Heidi Goehmann. Concordia Technology Solutions blog.
- Hermawati, O., Ambarita, E., Djab, W., Mustikasiwi, A., & Santosa, D. S. (2022). Teachers as shepherds in Christian schools: Exploration of the shepherd metaphor in the perspective of the Christian faith. *Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science (ICES 2021)*, 1–10.
- Highlands College. (2024). *Eternal Impact: Inaugural Edition* (Fall 2024). Highlands College Press.
- Johnson, K. (2023). Holistic learning theory. *School of Education Reports*, 1–10.
- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). Dukungan pendidikan agama Kristen dan gereja dalam menjaga kesehatan mental remaja. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 766–774.
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence. *World Journal of Clinical Cases*, 9(26), 7620–7631. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620>
- Marpaung, O., & Ohee, D. (2023). Spiritual resilience and moral development: The role of Christian education in post-pandemic learning contexts. *ISAR Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(3), 65–69.
- Paparang, S. R., & Marjono. (2024). Christian values as the foundation for character formation in students in the modern era. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 38–50.
- Park, S. Y., Do, B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2024). Digital methods for the spiritual and mental health of Generation Z: Scoping review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13, e48929. <https://doi.org/10.2196/48929>
- Rachmayanti, R. D., Dewi, F. S. T., Setiyawati, D., Megatsari, H., Diana, R., & Vinarti, R. (2024). Using digital media to improve adolescent resilience and prevent mental health problems: Protocol for a scoping review. *JMIR Research Protocols*, 13, e58681. <https://doi.org/10.2196/58681>
- Sihombing, O. M., Istandar, J., & Marpaung, A. (2024). Christian education major on students' mental health. *Journal of Research on Christian Education*, 30(2), 1–10.

- Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press.
- Tjondro, B. A., & Ismanto, B. (2023). Developing student character education based on Christian faith in increasing solidarity and love for the country. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12295–12301.
- Westside Christian Academy. (2023, August 6). The shepherd teacher: Gracious classroom management. <https://www.westsideacademy.org/the-shepherd-teacher/>
- World Health Organization. (2019). WHO guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents: Helping adolescents thrive.
- Zarra, E. J. (2024). Classical Christian education: The antidote to progressivism. *Minding the Campus*, 31 March.